

**DINAMIKA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PASCA
PERUBAHAN KURIKULUM DI MADRASAH ALIYAH SEDAH
JENANGAN PONOROGO
SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2018**

**DINAMIKA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PASCA PERUBAHAN
KURIKULUM DI MADRASAH ALIYAH SEDAH JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : FATIMAH NUR ISNAINI
NIM : 210314042
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : **DINAMIKA KOMPETENSI PEDAGOGIK
GURU PASCA PERUBAHAN KURIKULUM
DI MADRASAH ALIYAH SEDAH JENANGAN
PONOROGO.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 196704132005011011

Tanggal : 05 November 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wahoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : FATIMAH NUR ISNAINI
NIM : 210314042
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : DINAMIKA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PASCA
PERUBAHAN KURIKULUM DI MADRASAH ALIYAH SEDAH
JENANGAN PONOROGO.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018

Ponorogo,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


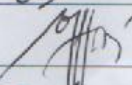



Dr. Abdillah, M.Ag

NIP. 12171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**
2. Penguji I : **H. Mukhlison Effendi, M.Ag**
3. Penguji II : **M. Nurdin, M.Ag**

()
()
()

ABSTRAK

Isnaini, Fatimah Nur, 2018. *Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Perubahan Kurikulum.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan adanya pembaharuan dalam kurikulum pendidikan yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan. di era kemajuan teknologi informasi seperti ini tidak cukup hanya dengan memberikan fasilitas pembelajaran yang baik, lengkap serta sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga pendidikan moral, dan keterampilan anak juga diperlukan, sebab integrasi dari semua aspek inilah yang akan menjadikan seorang anak mampu dan siap dalam menghadapi perkembangan jaman serta tetap memegang teguh norma agama dan bangsa.

Peneliti ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pelaksanaan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo (2) mengetahui dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pengembangan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo (3) mengetahui dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek penilaian pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

Dari analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya:(1) Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pelaksanaan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo dalam kegiatan belajar mengajar rata-rata guru menggunakan metode ceramah pada KTSP. Agar tujuan dari KTSP bisa berjalan dengan lancar sesuai peraturan yang ada, sedangkan pada kurikulum 2013 pembelajaran tidak menggunakan metode ceramah tetapi hanya mengevaluasi pembelajaran.(2)Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pengembangan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo pada kurikulum KTSP pengembangannya pada aspek pengetahuan saja sedangkan dalam kurikulum baru guru diharap untuk lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar pengembangan pembelajaran lebih efektif. (3)Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek penilaian pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo dari aspek penilaian yang berbeda yang semula hanya satu aspek dalam penilaian tetapi dengan menggunakan kurikulum baru penilaiannya dari berbagai aspek dan lebih sulit dalam penilaiannya, penilaian kurikulum baru menggunakan IT dan lebih sulit sedangkan penilaian pada kurikulum yang lama hanya pengetahuan saja yang dinilai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai makna yang cukup luas, tergantung siapa yang mengartikannya; dalam konteks apa, lingkungan apa, jenjang mana. Pendidikan bisa diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, disiplin, dll. Pendidikan diberikan kepada anak, remaja, orang dewasa, bahkan usia lanjut, dan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, perguruan, diklat, dalam masyarakat, serta berbagai satuan lingkungan kerja. Secara umum, pendidikan berkenaan dengan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik generasi muda kearah yang diharapkan masyarakat.¹

Pendidikan merupakan aset bangsa paling berharga, sehingga setiap tanggal 2 Mei diperingati Hari Pendidikan Nasional, seakan ingin menegaskan bahwa pendidikan benar-benar merupakan modal buat membangun negeri tercinta ini.² Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana

¹ Nana Sy. Sukmadinata Dan Erliany Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung :PT Refika Aditama,2014) 1.

² Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) 14.

yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih, dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya.³

Oleh karena itu, hal setiap individu hendaknya mampu membantu anak didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental, dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, karena akan menyebabkan pemisahan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu, tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri, setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan anak didiknya,⁴

Menurut Suwardi, standar kompetensi guru memiliki tiga komponen yaitu; 1) komponen pengelolaan pembelajaran, 2) komponen pengembangan kompetensi, 3) komponen penguasaan akademik. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat pengetahuan. Selain ketiga komponen kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif, di mana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa mendasari komponen kompetensi yang menunjang potensi guru. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kompetensi yang sangat baik, karna dengan adanya kemampuan guru dalam mengajar akan membuat siswa

³ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013) 40.

⁴ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, 40.

lebih bersemangat dalam belajar. Orang tua pun juga ikut senang apabila anaknya belajar dengan sungguh sungguh.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik.⁵

Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah, sarasehan, dan pergaulan kerja. Guru juga bervariasi dari yang memiliki latar belakang pendidikan khusus sebagai guru, sampai dengan yang melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kurikulum juga bervariasi dari yang memiliki kurikulum formal dan tertulis sampai dengan rencana pelajaran.⁶

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam system pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa.

⁵Fristiana Iriana, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Perama Ilmu, 2016), 1.

⁶ Ibid., 3.

Kurikulum sangatlah penting dalam pendidikan, karna dengan adanya kurikulum suatu pendidikan itu akan berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Di Indonesia ini memiliki kurikulum yang silih berganti, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini.

Dalam suatu system pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana system pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra.⁷

Dengan adanya perubahan kurikulum yang silih berganti, pastinya menjadi problem tersendiri bagi seorang siswa maupun guru dalam menerapkan belajar mengajarnya. Karna butuh penyesuaian untuk mempelajari kurikulum yang baru. Oleh karena itu, disini peneliti ingin meneliti tentang “Dinamika kompetensi pedagogik guru pasca perubahan kurikulum”.

⁷ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 59.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah dinamika kompetensi pedagogik guru pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pengembangan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pelaksanaan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek penilaian pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pengembangan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pelaksanaan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedokah Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek penilaian pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi peneliti dalam bidang pendidikan.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagian bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, refrensi, dan sumbangan pemikiran bagi guru-guru dalam

memecahkan masalah yang dihadapi dan juga digunakan sebagai dasar dalam upaya meningkatkan kompetensi seorang guru dalam pengajaran.

b. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya keilmuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan

penelitian yaitu tentang pengertian, tujuan, karakteristik, landasan-landasan kurikulum dll.

BAB III: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang kompetensi pedagogic guru dan pengaruh kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo yang meliputi : sejarah dan perkembangannya, letak geografis, sarana dan prasarana.

BAB IV : pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

BAB V : Analisis data, bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan dinamika kompetensi pedagogik guru pasca perubahan kurikulum.

BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulis skripsi ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari kajian telaah hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, skripsi karya Ririn Indah Setiawati dari STAIN Ponorogo tahun 2015 yang berjudul ” Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di MTS Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015”. Dengan kesimpulan: (1) bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2014/2015 dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 disini sudah sesuai dengan yang ada di Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Untuk Pembelajaran, bahwasannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran didahului dengan menyusun silabus pembelajaran untuk menentukan standar kompetensi siswa, menentukan indikator, metode pembelajaran yang akan dipakai, alat bantu sesuai sumber belajar yang akan dipakai, sumber belajar yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi yang akan dipakai, sumber belajar yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. (2) problematika apa saja yang dihadapi guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di MTs Al Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun

ajaran 2014/2015 problem yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu pada penilaian hasil belajar disini dalam penelitian kembali ke penelitian KTSP karena didalam kurikulum 2013 sesuai dengan yang ada di Permendikbut Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian pendidikan bahwasannya dalam kurikulum 2013 penilaiannya berbasis penilaian otentik dimana didalamnya terdapat penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester, dan yang terakhir ujian tingkat kompetensi. Disini di MTs Al Islam Joresan tidak menerapkan penilaian kurikulum 2013, karena dianggapnya sulit dalam menerapkan penilaian tersebut.

Kedua, jurnal karya dari Ahmad Fatah Yasin dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011 yang berjudul ” Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negri Malang 1”. Dengan Kesimpulan : pengembangan kompetensi guru pedagogik guru Islam di MIN Malang 1, dan juga implikasi positif terhadap peningkatan kualitas belajar. Pengembangan kompetensi pedagogik yang dilakukan adalah: (a) menyusun perencanaan pengembangan berdasarkan evaluasi guru, (b) melakukan pengembangan kompetensi pedagogik melalui kegiatan dan penelitian PTK, bertujuan untuk meningkatkan saling berbagi pengetahuan dalam manajemen pembelajaran, (c) upaya yang semakin meningkat, dilakukan oleh pemerintah, sekolah islam dan khususnya para guru. Kompetensi pedagogik guru madrasah di MIN

Malang 1 menunjukkan positifnya peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini ditandai dengan indikator: a. Ada reparasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia pembelajaran modern, b. Ada reparasi guru dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada prestasi hasil belajar siswa, baik akademik maupun non akademik.

Ketiga, skripsi karya Faridatul Ainiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul ” kompetensi pedagogik guru dalam peningkatan motivasi belajar bahasa Arab siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam”. Dengan kesimpulan: kompetensi pedagogik mempunyai peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu dari empat aspek kompetensi pedagogik yaitu, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, walaupun belum semua guru di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kemiri Timur memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Hal tersebut terlihat dari proses belajar mengajar bahasa Arab yang masih kurang aktif. Guru belum mampu menciptakan interaksi yang baik dengan para murid, khususnya dalam berdialog dengan menggunakan bahasa arab. Selain itu, media pembelajaran yang digunakanpun masih tergolong monoton, sehingga murid mudah merasa jenuh dan kurang tertarik dengan pembelajaran arab.

B. Kajian Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.⁸

Undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sejalan dengan itu, Finch and Crunkilton, mengemukakan bahwa: "*competencies are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to successful employment.*" kalimat tersebut mengandung makna bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, nilai dan apresiasi yang diungkapkan secara kritis untuk keberhasilan kerja. Hal tersebut dapat

⁸ E Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 27-28.

diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara sikap, kemampuan dan pengetahuan yang diterapkan dalam melaksanakan tugas di tempat kerja.⁹

Istilah kompetensi memang bukan barang baru. Pada tahun 70-an, terkenal wacana akademis tentang apa yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau *Competency Based Training and Education* (CBTE). Pada saat itu, direktorat pendidikan guru dan tenaga teknis (dikgutenis) Dikdasmen pernah mengeluarkan "buku saku berwarna biru" tentang "sepuluh kompetensi guru", yaitu:¹⁰

- a. Memiliki kepribadian sebagai guru
- b. Menguasai landasan pendidikan
- c. Menguasai bahan pelajaran
- d. Menyusun pprogram pengajaran
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan
- g. Melaksanakan bimbingan
- h. Melaksanakan administrasi sekolah
- i. Menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat

⁹ E Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 28.

¹⁰ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 81-82.

j. Melaksanakan penelitian sederhana

Kesepuluh kompetensi tersebut diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Ada beberapa kompetensi minimal yang harus dimiliki guru, misalnya menguasai materi pelajaran, metode, dan sistem penilaian pendidikan (MMP). Namun, jika kemampuan itu tidak dilandasi oleh penguasaan landasan kependidikan, kepribadian keguruan, dan kemampuan lainnya, maka guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Jika guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Jika guru menguasai dan melaksanakan tugasnya secara profesional. Jika guru menguasai dan melaksanakan tugasnya secara profesional. Jika guru menguasai dan melaksanakan sepuluh kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru efektif dan menjadi guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.¹¹

Dari interaksi manusia dalam karya pendidikan dapat kita amati dengan cermat seperti juga dengan kegiatan manusia yang lainnya, seperti kegiatan dalam bidang ekonomi, politik, hukum, agama dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu kita juga dapat mempelajari pendidikan secara akademik, baik secara empirik, yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikannya maupun dengan renungan-renungan, yang mencoba melihat

¹¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 82.

makna pendidikan dalam suatu konteks yang lebih luas. Yang pertama dapat kita sebut praktek pendidikan, sedangkan yang kedua kita sebut teori pendidikan.¹²

Antara teori dan praktek pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang memiliki hubungan komplementer, yang saling mengisi satu sama lainnya. Praktek pendidikan seperti pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan pendidikan di sekolah, pelaksanaan pendidikan di masyarakat, dapat dijadikan sumber dalam penyusunan suatu teori pendidikan. Dan suatu teori pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktek pendidikan itu.¹³

Dari pengalaman kita menemukan kenyataan, banyak orang yang tidak mengetahui atau mempelajari suatu teori pendidikan tetapi ia dapat menjadi seorang pendidik yang baik, berhasil dalam membimbing anak-anaknya. Sebaliknya juga dapat terjadi, seseorang ahli teori pendidikan, misalnya seorang ahli filsafat pendidikan, seorang ahli psikologi pendidikan, seorang ahli pedagogik dan sebagainya, belum dapat dijamin bahwa ia akan berhasil mendidik anaknya sendiri.¹⁴

Dari kasus diatas, jangan dijadikan alasan, bahwa tidak perlu atau tidak ada manfaatnya apabila kita mempelajari teori pendidikan. Dalam hal ini

¹² Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 1.

¹³ Ibid., 1-2.

¹⁴ Ibid., 2.

Gunning pernah berkata, ”praktek tanpa teori merupakan perbuatan orang tidak waras, sedangkan teori tanpa praktek merupakan perbuatan jenius.”¹⁵

Teori pendidikan mutlak perlu dipelajari secara akademis apabila bagi mereka yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik. Walaupun tidak dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik, minimal seseorang akan mendidik anak-anaknya sendiri. Bagi mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kependidikan, (misalnya, landasan pendidikan, psikologi pendidikan, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, dan sebagainya). Karena dikemukakan oleh Gunning tadi, di mana perbuatan pendidik (guru) tersebut seperti perbuatan orang yang tidak waras, suatu perbuatan yang tidak berencana, tidak tentu arah tujuannya.¹⁶

Teori pendidikan perlu/harus kita pelajari, karena yang akan dihadapi adalah manusia, menyangkut nasib hidup dan kehidupan manusia, menyangkut harkat martabat manusia, serta hak asasinnya. Perbuatan mendidik bukan perbuatan yang sembrono, dalam rangka membimbing anak kepada suatu tujuan yang akan dicapai.¹⁷

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa *kompetensi guru meliputi*

¹⁵ Ibid., 2.

¹⁶ Ibid., 2.

¹⁷ Ibid., 2.

kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Di sini peneliti menjelaskan tentang pedagogik guru, sebagai berikut:¹⁸

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki, dan “agagos” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu, yaitu supaya ia kelak ”mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Jadi pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.¹⁹

Pendapat lain menurut wikipedia adalah pedagogik: seni atau ilmu untuk menjadi seorang guru; merujuk pada strategi-strategi pengajaran, atau cirak/gaya pengajaran. Pedagogik penggunaan secara tepat strategi-strategi mengajar. Misalnya, Paulo Freire merujuk metode mengajar orang dewasanya sebagai ”critical pedagogy”. Dalam strategi-strategi mengajar keyakinan-keyakinan filsafati pengajaran dari guru sendiri berinteraksi dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa, situasi-situasi personal, dan lingkungan, juga tujuan-tujuan belajar yang ditetapkan siswa dan guru.²⁰

¹⁸ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 8.

¹⁹ Rudy Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 132.

²⁰ Rudy Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*, 132.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda. Guru harus memahami bahwa peserta didik unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya.²²

Kemampuan yang perlu dimiliki guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik adalah berkenaan dengan:²³

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual sebagai berikut:

Aspek fisik, yaitu merupakan bagaimana mengenal karakteristik peserta didik, dengan potensi fisik tidak hanya mengacu pada kondisi

²¹ Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 123-124.

²² Ibid., 124.

²³ Ibid., 124.

kesehatan fisik dan keberfungsian anggota tubuh cacat fisisk, atau kemampuan alat indrawi, seperti pengihatan dan kemampuan pendengaran. Tetapi juga berhubungan dengan proporsi pertumbuhan dan perkembangan fisik postur tubuh yang dipengaruhi asupan gizi yang dikonsumsi, perkembangan dan keterampilan psikomotorik (kemampuan dalam menggunakan skil aktifitas organ tubuh) yang berhubungan dengan kecerdasan kinestis.²⁴

Moral, yaitu tidak dapat dicapai dengan menghafal atau ingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak telah berinteraksi dengan lingkungan maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, apakah ia memiliki sikap yang sopan, penuh belas kasih, adanyan atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri, dan sejumlah sikap lainnya.²⁵

Sosial, yaitu berkenaan dengan kemasyarakatan yang terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya, positifnya perilaku aspek sosial ini dapat diamati bagaimana sifat dan sikap peserta didik adanya kecenderungan peserta didik suka memerhatikan kepentingan umum, atau mungkin bisa saja peserta didik justru cenderung menghindar dari lingkungan sosialnya.

²⁴Rahman,(<https://www.google.co.id/amp/s/pispianrahman.wordpress.com/2016/09/210mema-hami-karakteristik-peserta-didik/amp/>).

²⁵ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:Teras, 2011), 107.

Kecenderungan sifat-sifat kemasyarakatan yang positiflah yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik selalu disukai orang dalam pergaulannya.

Kultural, yaitu berhubungan dengan kebudayaan, suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.²⁶

Emosional, yaitu Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.

Intelektual, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau

²⁶Rahman, (<https://www.google.co.id/amp/s/pispianrahman.wordpress.com/2016/09/210mema-hami-karakteristik-peserta-didik/amp/>).

mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.²⁷

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru. Dalam penjelasan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang; 9 (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.²⁸

Kompetensi profesional menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁹

Kompetensi profesional guruberhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru

²⁷ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:Teras, 2011), 103-105.

²⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kualitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017),52.

²⁹ *Ibid.*, 58.

profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinannya, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.³⁰

Kompetensi sosial, pada undang-undang guru dan dosen bagian penjelasan pada 10 ayat (1) ditegaskan maksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³¹

2. Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan dan Kurikulum 2013

a. Kurikulum tingkat satuan pendidikan

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang

³⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori Dan Praktik Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kualitas Guru*, 58.

³¹ Ibid., 64.

bertanggung jawab di bidang pendidikan di SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.³²

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³³

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36.³⁴

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

³² E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 8-9.

³³ *Ibid.*, 9.

³⁴ *Ibid.*, 12.

- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

Secara umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.³⁵

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:³⁶

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

³⁵ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 22.

³⁶ *Ibid.*, 22.

- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:³⁷

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas.
- 2) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- 3) Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi.
- 4) Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan permendiknas no 22 dan 23.

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus diutamakan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di

³⁷ Ibid., 24.

sisin lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.³⁸

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta team kerja yang kompak dan transparan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

b. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.³⁹

³⁸ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 29.

³⁹ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 64-66.

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut.

- 1) Landasan filosofis
 - a) Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
 - b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
- 2) Landasan yuridis
 - a) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penata kurikulum
 - b) PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
 - c) INPRES nomor 1 tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
- 3) Landasan konseptual
 - a) Relevansi pendidikan (*link and match*)
 - b) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter
 - c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

- d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- e) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh

Tujuan pengembangan kurikulum 2013 :

Seperti yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar; yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis.⁴⁰

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistic” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.⁴¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu studi kasus tentang dampak perubahan kurikulum terhadap dinamika kompetensi pedagogic guru di MA Sedah Jenangan. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu, kelompok atau lembaga yang

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

⁴¹ Ibid., 22-23.

dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu.⁴² Studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya.⁴³

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri, untuk itu kehadiran peneliti sangat penting karena data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴⁴

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

50. ⁴² Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),

⁴³ Ibid, 70.

222. ⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008),

3. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan, yang beralamatkan di desa Sedah, kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata/tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai.

Yang menjadi sumber data primer adalah Bpak Sunardi sebagai kepala sekolah Madrasah Aliyah tersebut. Sedangkan sumber data sekunder diantaranya: dokumentasi, diantaranya sumber data tertulis, foto, dan data lainnya yang diperlukan. Dengan tujuan mengungkap data tentang:

1. Bagaimana dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek penilaian pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pelaksanaan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?

3. Bagaimana dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pengembangan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo?

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yang relevan yaitu:

- a. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴⁵ Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap pencari informasi harus mampu menciptakan hubungan baik dengan sumber informasi yaitu suatu situasi yang menunjukkan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.⁴⁶ Wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis wawancara yang tidak berstruktur

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

⁴⁶ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 135-136.

(wawancara mendalam) agar mudah menggali informasi dan menemukan data penelitian.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁷

Wawancara jenis ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Teknik wawancara ini tidak dapat dipergunakan untuk pengukuran mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuai hatinya dan pertanyaan yang diajukan dapat menyimpang dari rencana semula, namun dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik masalah.⁴⁸ Dalam penelitian ini informasi utama yang diperoleh adalah tentang bagaimana perubahan kurikulum. Dan hal-hal yang berkaitan tentang dinamika kompetensi pedagogik guru serta kondisi di MA Aliyah Sedah Jeangan yang mana akan di jelaskan pada bab selanjutnya.

b. Observasi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 233-234.

⁴⁸ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 137.

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, foto atau slide.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan observasi yang tak berstruktur karena fokus observasi akan berkembang selama penelitian berlangsung. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi berupa rambu-rambu pengamatan.⁵⁰ Tahap-tahap observasi ada tiga yaitu:

- 1) Observasi deskriptif, dilakukan saat memasuki situasi sosial tertentu. Pada saat ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- 2) Observasi terfokus, pada tahap ini peneliti melakukan observasi yang difokuskan pada aspek tertentu yang menghasilkan kesimpulan.

⁴⁹ Ibid, 129.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 228.

3) Observasi terseleksi, pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan serta persamaan antar kategori. Dalam teknik ini peneliti mengobservasi tentang dampak perubahan kurikulum terhadap dinamika kompetensi pedagogic guru di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵¹ Data dari hasil dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung hasil wawancara dan observasi.

Dokumentasi penelitian ini berupa gambar sarana dan prasarana, catatan sejarah, letak geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan murid, data guru dan staf MA Sedah Jenangan serta data-data tertulis lainnya yang memperkuat hasil penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum dilapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Mereka berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis

⁵¹ Ibid, 240.

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

- a. *Data reduction*, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. *Data display*, penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan ada maka akan mudah untuk memahaminya, merencanakan rencana kerja selanjutnya.
- c. *Conclution Drawing*, yaitu mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gaambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵²

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility*, *transferability*,

⁵² Ibid, 246-253.

*dependability, confirmability.*⁵³ Dalam uji *creadibility* penulis menggunakan teknik:

1. Pengamatan yang tekun

Pengamatan yang tekun berarti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat.⁵⁴ Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dampak perubahan kurikulum terhadap dinamika kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu:

- 1) Triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil

⁵³ Ibid, 272.

⁵⁴ Ibid, 272.

observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda

- 2) Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
- 3) Triangulasi teori, yaitu penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.
- 4) Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal seperti metode wawancara dan observasi.⁵⁵

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil, oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka dalam membuat laporan harus jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya. Sedangkan uji *dependability* sering disebut reabilitas. Penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitian tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan caramelakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya yaitu dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit kegiatan penelitian. Yang terakhir yaitu *confirmability* atau sering disebut uji obyektivitas

⁵⁵ Affifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 143-144.

penelitian, penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.⁵⁶

7. Tahap-Tahap Penelitian

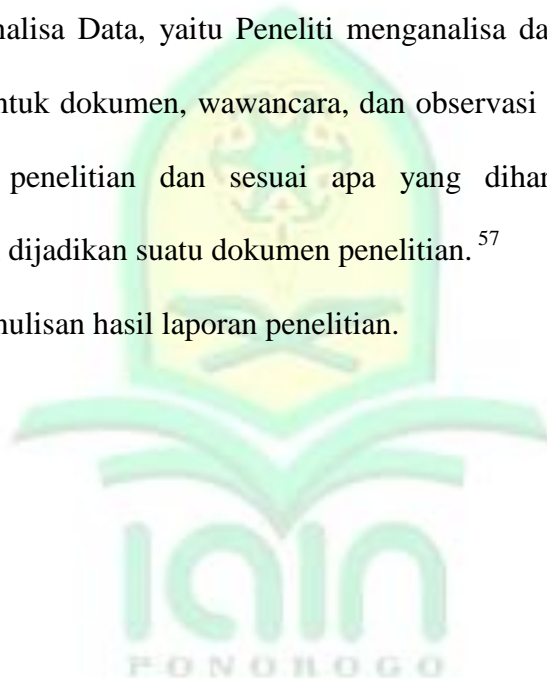
Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari peneliti yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan, dalam tahap ini peneliti memulai dengan perumusan rencana penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan Lapangan, dalam tahap ini kegiatan penelitian dibagi menjadi:
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, dimana seorang peneliti juga harus mengingat masalah etika,
 - 2) Memasuki lapangan, peneliti harus membina keakraban hubungan, memahami dan mempelajari bahasa dari orang-orang yang ada dalam latar belakang penelitiannya, serta ikut terjun serta berperan dalam penelitiannya.
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data, peneliti harus memperhatikan keterbatasan waktu penelitian, mencatat data, dan melakukan penelitian lapangan.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 276-277.

Disini peneliti akan melakukan pengamatan tentang dampak perubahan kurikulum terhadap dinamika kompetensi pedagogik guru, di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan, serta mengumpulkan data-data tambahan seperti sejarah Visi dan misi, profil dan data-data lainya yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian ini agar bisa menjadi penelitian yang mendapatkan hasil yang terbaik dan sempurna

3. Tahap Analisa Data, yaitu Peneliti menganalisa data-data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, wawancara, dan observasi yang sedang dilakukan ditempat penelitian dan sesuai apa yang diharapkan peneliti serta kemudian dijadikan suatu dokumen penelitian.⁵⁷
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 127-148.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Sedah

Untuk membantu program pemerintah dalam mencerdaskan bangsa maka tokoh-tokoh masyarakat desa Sedah mengadakan musyawarah/rapat yang membahas tentang pendidikan.

Dalam rapat tersebut disepakati mendirikan tempat pendidikan yaitu PGA 6 Th pada tanggal 1 Desember 1969. Karena pada saat itu belum mempunyai gedung sendiri terpaksa menumpang/menyewa rumah masyarakat.

Setelah terdapat perubahan alih fungsi yaitu PGA menjadi Madrasah Aliyah maka PGA sedah menjadi Madrasah Aliyah Sedah Tahun Pelajaran 1978/1979 dan sejak itupulalah berdiri Madrasah Tsanawiyah Sedah pertama kali mengikuti ujian pada tahun pelajaran 1976/1978. Setelah SDN sedah menempati gedung baru, maka gedung SDN yang lama sementara ditempati Mts. Masyarakat tergugah hatinya untuk membuat gedung Mts secara gotong royong yang akhirnya terwujud, maka Mts pindah dari gedung SDN ke gedung baru dan berlangsung sampai sekarang.

Demikian sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah/ Mts Sedah.

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Sedah

Madrasah Aliyah Sedah berlokasi di desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, kurang lebih 10 km dari pusat kota. MA ini tempatnya berada di Desa Sedah yang berbatasan dengan, Sebelah Timur: Desa Sraten. Sebelah Utara: Desa Kradinan. Sebelah Barat: Desa Nrupit. Sebelah Selatan: Desa Panjang.

3. Identitas Madrasah Aliyah Sedah

- a. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Sedah
- b. NPSN : 131235020011
- c. Status akreditasi : C
- d. Alamat : Jalan Raya Ngebel No 159
 - Kelurahan/Desa : Sedah
 - Kecamatan : Jenangan
 - Kabupaten/kota : Ponorogo
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Telp/fax : (0352) 4888-28
- e. Jenjang : MA
- f. Status (Negri/Swasta) : Swasta
- g. Tahun berdiri : 1978
- h. Nama Kepala Sekolah : Moch Sunardi, S.Pd

4. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Sedah

Visi dari sekolah MA Sedah , yaitu sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi

Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing – masing. Oleh karena itu MA SEDAH perlu memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Berdasarkan visi pemerintah kabupaten Ponorogo serta mengacu pada visi kantor kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, pada semua jenis dan jenjang pendidikan 2016, maka visi MA Sedah adalah : Berprestasi, Mandiri, Berbasis IMTAQ. Sedangkan Misinya adalah :

- a. Melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- b. Melaksanakan Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan efektif.
- c. Melaksanakan pengembangan sumber daya sekolah.
- d. Menanamkan keteladanan moral bagi siswa
- e. Mendidik generasi seutuhnya berlandaskan pada nilai-nilai islam.
- f. Menyiapkan generasi muda yang memiliki kepribadian islam komunikatif, kreatif dan mandiri.

5. Tujuan Madrasah Aliyah Sedah

- a. Tujuan Umum (Tujuan Pendidikan Nasional)

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani

dan rohani, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan khusus (tujuan pendidikan Madrasah Aliyah)

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian yang dijiwai ajaran Islam.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai semangat ajaran Islam.

c. Tujuan Madrasah Aliyah Sedah

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan di Madrasah Aliyah Sedah adalah:

- 1) Mencerdaskan siswa dalam bidang intelektual, spiritual, dan emosional.
- 2) Terciptanya lingkungan yang kondusif, harmonis dan aman
- 3) Terciptanya siswa yang mandiri dan kreatif
- 4) Terwujudnya citra Madrasah pada masyarakat dengan memberikan pelayanan prima.

6. Jumlah kelas dan murid

Tabel 1.1

Jumlah Kelas Dan Murid Madrasah Aliyah Sedah Tahun Ajaran
2016/2017.

Kriteria	Satuan	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Jumlah total ruang kelas	kelas	3	-	-	3
Kapasitas Maksimum	orang	35	-	-	35
Rata-rata luas ruang kelas	m2	49	-	-	49
Ratio Luas ruang kelas	orang/m2	1,2	-	-	1,2
Rata-rata lebar ruang kelas	m2	7	-	-	7

Tabel 1.2

Jumlah Siswa

	KELAS						TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
ROMBEL	1	1	1				3
LAKI-LAKI	13	13	10				36
PEREMPUAN	10	7	7				24
TOTAL	23	20	17				60
SISWA/ROMBEL	1	1	1				3

7. Pendidik dan Tenaga Pendidikan

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
1	Kualifikasi Pendidikan Guru	<= SMA Sederajat	2
		D1	

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		D2	
		D3	
		S1	14
		S2	1
		S3	
		Jumlah	17
2	Sertifikasi	Sudah	9
		Belum	8
		Jumlah	17
3	Gender	Pria	9
		Wanita	8
		Jumlah	17
4	Status Kepegawaian	PNS	
		GTT	
		GTY	17
		Honorer	
		Jumlah	
5	Pangkat / Golongan	II a	
		II b	
		II c	
		II d	
		III a	4
		III b	2
		III c	2
		III d	1
		IV a	
		IV b	
		Diatas IV b	
		Non PNS	
		Jumlah	9
6	Kelompok Usia	Kurang dari 30 Tahun	4
		31 - 40 Tahun	7
		41 - 50 Tahun	5
		51 - 60 Tahun	1
		diatas 60 Tahun	
		Jumlah	17
7	Masa Kerja	Kurang dari 6 Tahun	2
		6 - 10 Tahun	6

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		11 - 15 Tahun	6
		16 - 20 Tahun	3
		21 - 25 Tahun	
		26 - 30 Tahun	
		Diatas 30 Tahun	
		Jumlah	17

8. Data Fasilitas Sekolah

Jumlah Siswa	60	orang
Jumlah Siswa Pria	36	orang
Jumlah Siswa Wanita	24	orang
Jumlah Guru	17	orang
Jumlah Rombel	3	rombel

LAHAN

Kriteria	Data	Satuan
LUAS LAHAN	1215	m ²
JUMLAH LANTAI BANGUNAN	1015	tingkat
JUMLAH ROMBEL	3	rombel
JUMLAH SISWA	60	orang
RASIO LAHAN THD SISWA	2	orang/m ²

BANGUNAN

Kriteria	Data	Satuan
LUAS BANGUNAN	1215	m ²
JUMLAH LANTAI BANGUNAN	2	tingkat
JUMLAH ROMBEL	3	rombel
JUMLAH SISWA	60	orang
RASIO LANTAI BANGUNAN THD SISWA	2	orang/m ²

Kriteria	Data	Satuan
Jumlah Daya	450	Watt

B. Deskripsi Data Khusus

1. Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Dari Aspek Pengembangan Pembelajaran Pasca Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Setiap kurikulum selalu mempunyai tuntutan tersendiri bagi guru. Seperti halnya kurikulum yang disusun pada tahun 2007 yaitu KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Salah satu tuntutan yang ada berupa tuntutan terhadap kompetensi pedagogik guru. Guru dituntut memiliki kemampuan yang sesuai dengan apa yang telah diatur dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebelum membahas tentang tuntutan pada aspek pedagogik peneliti ingin memaparkan sedikit tentang pendapat guru mengenai penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Sedah.

Menurut Ibu wiwin:

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu adalah kurikulum yang dibuat pada tahun 2006 yang sudah dijelaskan di permendikbud UU No 45. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah ini yang jelas kurang efektif, karna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hanya mengacu pada pengetahuan saja. Dengan berbagai pertimbangan dilihat dari peserta didiknya sendiri jika hanya pengetahuannya saja membuat anak kurang kreatif.

Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Exi selaku guru Pendidikan Agama

Islam Madrasah Aliyah Sedah:

Kurikulum di daerah satu dengan daerah lainnya itu berbeda, misalnya di Papua, berbedanya karna ada tambahan materi di muatan lokalnya. Penerepan kurikulum di sekolahan ini sama dengan sekolah sekolah lainnya. Di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru jadi siswnya cenderung pasif.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu fina selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Sedah:

Jadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi.

Dengan adanya berbagai penjelasan dari beberapa guru Madrasah Aliyah Sedah tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri bagi guru-guru dan sekolah yang menerapkannya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, perlu adanya keterlibatan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dipaparkan oleh berbagai guru di Madrasah Aliyah Sedah bahwa pihak yang terlibat dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ada semua warga sekolah dan tentunya orang tua murid di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Sedah sudah menyiapkan buku pedoman yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Semua guru wajib menggunakan buku pedoman dalam proses belajar mengajar. Terkait dengan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Sedah untuk mendukung proses pembelajaran sudah terpenuhi, seperti halnya, perpustakaan, laboratorium komputer, wifi, perlengkapan proyektor, toilet, mushola, kantin dll.

Hal ini juga dijelaskan Ibu Wiwin mengenai peran guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut:

Peran guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolahan ini sangat penting karna narasumber memberi salah satu sumber, narasumber yang memberi pengetahuan, walaupun perpustakaan ada tapi belum bisa maksimal, karna budaya membaca anak itu masih kurang, makannya guru berperan penting untuk menyampaikan materi tersebut, internet juga ada tapi belum bisa memaksimalkan penggunaannya, makannya harus butuh pendamping, jadi perannya sangat penting untuk pengetahuan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolahan Madrasah Aliyah Sedah, kondisi saat ini di Madrasah Aliyah Sedah sangat penting adanya peran guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, karna menurut peneliti dengan adanya peran guru dalam kurikulum maka para guru bertanggung jawab penuh dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sudah dirancang pada kurikulum tersebut dengan sebaik-baiknya, karna pada dasarnya tanpa adanya guru dalam pembelajaran maka pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan lancar, siswa tidak bisa memahami pembelajaran tanpa penjelasan yang diberikan oleh para guru. Jadi peran guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu sangatlah penting dalam lembaga sekolahan.

Dari penjelasan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh beberapa guru diatas dapat diketahui bahwa sekolah sudah mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Sedah tersebut. Selanjutnya peneliti akan membahas tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Sedah. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa aspek dalam kompetensi pedagogik.

Aspek yang pertama adalah tentang karakteristik siswa, Ibu Wiwin mengatakan:

Dengan mengetahui bagaimana karakteristik siswa maka guru perlu yang namanya pendekatan antar guru dan siswa, bagaimana keadaan keluarganya guru harus tau dengan detail, guru harus hafal identitas murid itu sendiri, jadi guru harus mengenal murid. Dari guru satu dengan guru lainnya itu menggunakan pendekatan yang berbeda-beda untuk mengetahui karakteristik siswa tersebut. Kalau bu Win berusaha mengenal karakteristik siswa, karena kalau kita tau kekurangan dan kelebihan siswa itu kita jadi faham, karna siswa satu dan siswa yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan mengamati anak didik, memahami sikapnya, mengenal kedua orang tuannya karna perlu adanya kerjasama antara orangtua dan guru, kalau ada anak yang bermasalah kita harus berkomunikasi dengan kedua orangtuannya agar masalah yang terjadi pada anak bisa cepat terselesaikan dan fokus kembali ke pembelajaran.

Hal ini juga dipaparkan oleh Ibu Exi selaku guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah sedah sebagai berikut:

Dalam melihat karakteristik siswa saya lebih cenderung menilai dengan unsur keagamaan. Dengan penanaman karakter siswa dengan keagamaan disitu akan membuat siswa lebih baik lagi, dari segi akhlaknya, dari segi sopan santunnya dan masih banyak lagi. Saya memasukkan penjelasan sedikit demi sedikit disaat pembelajaran dimulai, dan dengan dibuktikan oleh siswa pada tingkah laku mereka sehari hari, baik di dalam kelas, di luar kelas maupun di luar sekolahan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Peni selaku guru matematika di Madrasah Aliyah Sedah mengenai karakteristik siswa sebagai berikut:

Cara guru mengenal karakteristik siswa dengan cara pendekatan satu persatu kepada siswa, pengenalan ke anak dengan seringnya berkomunikasi dengan anak secara langsung, seringnya bertatap muka dengan anak. Memberi kebebasan kepada anak untuk tanya baik mengenai materi yang belum difahamkan atau bertanya tentang

apapun yang di luar materi yang telah diajarkan, baik bertanya di dalam kelas saat pembelajaran maupun bertanya di luar kelas atau diluar pembelajaran.

Bapak Kepsek Madrasah Aliyah Sedah mengenai karakteristik siswa sebagai berikut:

Dalam mengenal karakteristik siswa dengan pendekatan individual, karna karakter siswa satu dengan siswa yang lainnya itu berbeda beda, ada yang karakternya sangat baik da nada juga karakter yang kurang baik, jadi pendekatan yang saya gunakan dengan menggunakan pendekatan individual, selain melakukan pendekatan individual pada para siswa, saya juga mencari tau karate siswa dari kedua orang tuannya, dengan bertanya langsung kepada kedua orang tua bagaimana kondisi anak di rumah, maupun dengan mengumpulkan para wali murid.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Sedah, kondisi para siswa di Madrasah Aliyah Sedah memang bermacam macam, tidak semua siswa memiliki karakteristik yang sama mereka pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu para guru mengenal karakteristik siswa di Madrasah Aliyah sedah perlu adanya pendekatan individu, dengan begitu para siswa akan merasakan nyaman dan bangga bisa dekat dengan para guru yang mereka kagumi dan senangi. Peneliti juga bertanya langsung pada beberapa siswa di Madrasah Aliyah Sedah mengenai kedekatan siswa terhadap guru, dan mereka menjawab “iya mbak, saya dekat dengan berbagai guru, bahkan karna kedekatan dengan guru, beliau sampai membelikan saya makanan ringan di kantin” dari jawaban salah satu siswa di Madrasah Aliyah Sedah dapat disimpulkan bahwasannya pendekatan para guru untuk meengetahui karakteristik antar siswa satu dengan siswa yang

lainnya itu dilakukan oleh para guru dengan sebaik-baiknya. Dan tidak hanya itu saja para guru juga bertanya langsung kepada para orang tua murid, kebetulan disaat peneliti berada disekolahan, peneliti melihat salah satu guru berbincang-bincang dengan salah satu wali murid di Madrasah Aliyah Sedah yang sedang mengantar anaknya ke sekolah dan peneliti sedikit mendengar yang mereka bincangkan mengenai karakter siswa tersebut. Jadi tidak hanya mendekati siswa secara individu para guru juga bertanya langsung kepada orang tua siswa.

Dengan adanya penjelasan di atas dalam mengenal karakteristik siswa beberapa guru menggunakan pendekatan individual karena karakteristik siswa itu berbeda-beda. Masing-masing siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri, ada yang cepat menerima materi yang diajarkan, dan juga ada yang sulit dalam menerima materi yang diajarkan.

Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Sedah ini, guru juga harus maksimal dalam mengajarnya, agar para guru bisa maksimal dalam mengajarnya maka perlu adanya persiapan guru dalam pembelajaran dan bagaimana kondisi tenaga guru di Madrasah Aliyah Sedah ini, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunardi selaku kepala sekolah di sekolah Madrasah Aliyah Sedah:

Persiapan dalam pembelajaran dengan penguatan materi yang akan diajarkan, membaca kembali materi, mendalami dengan maksimal agar saat mengajar materi yang diajarkannya bisa sampai ke murid dan di terima murid dengan baik. Karna didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Kondisi tenaga guru di sekolahan ini Alhamdulillah semua guru sudah mengajar dengan baik yang sesuai dengan bidangnya, karna

kurangan tenaga pendidik waktu itu, guru PAI pun juga mengajar Bahasa Indonesia dan begitu seterusnya, jadi masih berantakan belum sesuai fax masing masing guru.

Bapak Sunardi juga menambahi bahwa:

Dalam penguasaan teori, Alhamdulillah saya sendiri sudah lebih baik dalam menguasai teori pembelajaran. Baik guru guru yang ada di sekolahan ini dalam penguasaan teorinya juga sudah dilakukan dengan baik. Penguasaan materi mereka didukung dengan adanya work shop, adanya seminar baik yang diselenggarakan oleh kemenag maupun yang lainnya.

Sedangkan persiapan guru dalam pembelajaran menurut pandangan

Ibu Exi sebagai berikut:

Persiapan dalam pembelajaran yang saya lakukan dengan menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dengan menggunakan silabus, dengan menggunakan buku pedoman, dan menurut saya menggunakan buku pedoman itu wajib. Saya menggunakan Lks (lembar kerja siswa) untuk evaluasi hasil belajar siswa, karna dari evaluasi akan mengetahui seberapa persen materi yang diterima siswa.

Selanjutnya, Ibu Wiwin salah satu guru Madrasah Aliyah Sedah, tentang persiapan pembelajaran di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut:

Pada persiapan pembelajaran, saya perlu memahami terlebih dahulu pembelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan buku pelajaran seadannya, jadi persiapan guru hanya monoton dari buku pelajaran saja, dari RPP, dan dari teori yang ada. Karna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hanya mengacu pada pengetahuannya saja. Bu win ini juga punya buku *diary*, bagaimana setiap harinya dalam pembelajaran, bagaimana kondisi dan perkembangan apa yang telah diajarkan, bu win mencatat semuanya dari jam 7 hingga pulang, itu semua tertulis dalam buku *diary* tersebut. Dengan adanya buku diary tersebut sangat membantu saya dalam mengevaluasi pembelajaran yang saya lakukan dari hari ke hari.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat beberapa guru yang datang lebih awal sebelum jam pelajarannya dimulai, guru tersebut datang lebih awal guna mempersiapkan pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas, bahkan beberapa guru juga bertanya mengenai pembelajaran yang kurang dimengerti kepada guru yang lainnya, dengan begitu guru jadi faham dan siap dengan maksimal dalam melakukan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya para guru di Madrasah Aliyah Sedah melakukan persiapan pembelajaran tidak hanya di rumah saja, tetapi juga di sekolahan sebelum jam pelajaran dimulai, agar pembelajaran bisa berjalan dengan semaksimal mungkin dan dapat dipahami siswa dengan baik.

Penjelasan di atas merupakan pemaparan dari beberapa guru mengenai bagaimana persiapan pembelajaran. Selain itu, perlu diketahui juga bagaimana peran guru terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, menurut para guru di Madrasah Aliyah Sedah bahwasannya metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode ceramah dan tanya jawab, disini guru yang memberikan penjelasan kepada siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan guru kepada siswa yang belum difahaminya.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan guru pada saat pembelajaran. Bapak Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Sedah menjelaskan bahwa:

Pendekatan yang digunakan dengan guru menasehati pada anak, pendekatan pada siswa agar siswa itu bisa menerima materi yang akan diajarkan. Karna sekarang anak itu tidak boleh dikerasi, jadi

menggunakan pendekatan kepada siswa langsung. Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran, itu menggunakan metode ceramah eksperimen.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Peni selaku guru matematika di Madrasah Aliyah Sedah sebagai berikut:

Cara guru dalam pendekatan siswa dengan cara mengenal siswa secara pendekatan satu per satu siswa, diawali dengan pengenalan siswa dengan sebaik baknya, seringnya bertatap muka dengan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Sependapat dengan Bapak Kepsek dan Bu Peni, Ibu Fina selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Sedah juga menjelaskan sedikit tentang pendekatan pembelajaran sebagai berikut:

Pendekatan pembelajaran pada anak dengan menggunakan pendekatan individual, karna penanganan dari murid satu ke murid yang lainnya itu berbeda-beda, ada yang cepat dalam menerima materi, dan ada juga yang lambat dalam menerima materi, jadi saya lebih cenderung menggunakan pendekatan individual.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas, peneliti melihat sendiri bahwasannya pendekatan yang dilakukan para guru itu bisa diacungi jempol, karna ketika siswa kurang faham dengan apa yang dijelaskan oleh guru, maka guru tersebut mengulagi penjelasan mengenai pelajaran yang belum difahami siswa, kalau salah satu siswa juga masih kurang faham, guru langsung mendekati siswa tersebut dan memahamkan siswa dengan detail. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan guru dalam pembelajaran itu sangatlah bagus, dengan dijelaskan kembali materi yang kurang difahami, dan menjelaskan langsung per individu mengenai materi yang kurang difahami. Jadi dengan begitu guru bisa mengetahui bagaimana

perkembangan pembelajaran siswa, bagaimana respon siswa dalam pembelajaran, dan guru juga bisa menyesuaikan cara pembelajaran yang cocok bagi mereka agar bisa diterima siswa dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pemaparan tentang tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam aspek pedagogik guru, dapat diketahui bahwa tuntutan aspek pedagogik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sangat dirasakan oleh guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Sedah.

2. Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Pasca Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Setelah adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dimulai pada tahun 2007 kurang lebih sudah berjalan selama 6 tahun. Kini kembali muncul kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang dimulai pada tahun 2013. Dengan munculnya kurikulum baru ini para guru pastinya mendapatkan tuntutan-tuntutan tersendiri yang pastinya berbeda dengan tuntutan kurikulum sebelumnya terhadap kompetensi pedagogik guru. Disini peneliti ingin mengupas sedikit demi sedikit mengenai tuntutan kurikulum 2013 terhadap kompetensi pedagogik guru yang akan dipaparkan para guru di Madrasah Aliyah Sedah.

Dengan adanya tuntutan tersebut dapat dipaparkan oleh Ibu Exi selaku Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Kurikulum 2013 itu kurikulum yang dikeluarkan pada tahun 2013, kurikulum 2013 termasuk revisian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, karna pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

dianggap kurang sempurna diterapkan pada lembaga pendidikan maka disempurnakan dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013.

Hal ini juga diperjelas oleh Ibu Wiwin selaku guru mata pelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Sedah mengenai kurikulum 2013 dan penerapan kurikulum 2013 sebagai berikut:

Kurikulum 2013 itu kurikulum yang dibuat pada tahun 2013 sesuai pernyataan yang ada di permendikbud no 22. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 itu sangat mendukung sekali, karna dizaman sekarang butu kurikulum 2013, karna aspek kognitif,afektif, psikomotorik, harus diterapkan. Meskipun kurikulum 2013 ini juga pasti nantinya akan disempurnakan lagi, karna pada nantinya kurikulum yang baru itu yang akan dibutuhkan.

Sedangkan pemaparan dari kepala sekolah sendiri mengenai kurikulum 2013 dan penerapan kurikulum 2013 sebagai berikut:

Kurikulum 2013 itu termasuk perbaikan dari kurikulum yang sebelumnya, yaitu kurikulum 2013, karna dari kurikulum tingkat satuan pendidikan kurang baik diterapkan di lembaga pendidikan saat ini, jadi diadakannya kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 sebagai perbaikan dari kurikulum yang lama. Penerapan kurikulum di sekolahan ini sudah diterapkan dengan baik, awalnya kita juga harus menyesuaikan kurikulum yang lama dengan yang baru, karna kita juga harus mengetahui dan mempelajari lebih detail lagi mengenai kurikulum 2013. Kita menerapkan kurikulum yang baru itu secara bertahap, tidak langsung menerapkan kesemua kelas, karna proses penyesuaiannya itu tidak mudah, kita mulai dari awal kelas sepuluh terlebih dahulu dan begitu seterusnya. Dan untuk saat ini sekolahan kami sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan sebaik baiknya.

Dengan adanya pemaparan di atas oleh beberapa guru di Madrasah Aliyah Sedah mengenai kurikulum 2013 beserta penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran, ada beberapa pihak yang terlibat dalam kurikulum 2013 ini, diantaranya adalah ada semua warga sekolah, semua staf sekolah dan tentunya tokoh masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah Sedah Jenangan

Ponorogo. Didalam kurikulum 2013 pada semua pelajaran pastinya juga ada buku pedoman, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus untuk memperlancar dan menjalankan pembelajaran dengan sebaik baiknya.

Agar para guru melakukan pembelajaran secara maksimal, maka perlu yang namanya persiapan dalam pembelajaran tersebut, dengan adanya persiapan pastinya guru akan lebih maksimal dalam mengajarnya. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Wiwin mengenai persiapan pembelajaran pada kurikulum 2013 sebagai berikut:

Persiapannya sama saja pada intinya, dengan memahami terlebih dahulu pembelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan buku pelajaran seadanya. Dengan begitu saat pelaksanaan pembelajaran bisa maksimal dan bisa di terima siswa dengan baik pula.

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Sunardi sebagai berikut:

Dalam kurikulum 2013 persiapan yang harus dilakukan dengan penguatan materi yang akan diajarkan, agar pada pembelajaran nantinya bisa menyampaikan materi dengan maksimal, dan dapat diterima murid dengan baik. Dan dalam kurikulum 2013 kita juga harus menyesuaikan metode dalam pembelajaran, metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan teori tersebut.

Hal ini juga dipaparkan kembali oleh Ibu Peni mengenai persiapan pembelajaran sebagai berikut:

Pada kurikulum 2013 yang harus disiapkan dalam pembelajaran yaitu dengan penguasaan metode pembelajaran yang lebih baik, karna pada kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk menemukan metode yang cocok dalam materi yang akan disampaikan, karna pada kurikulum 2013 guru hanya memberikan penguatan materi dan evaluasi di akhir pembelajaran.

Dengan adanya penjelasan di atas mengenai persiapan guru dalam mengajar, agar pembelajaran yang dilakukan guru itu bisa berjalan dengan maksimal. Dalam persiapan pembelajaran disini guru menggunakan buku panduan yang sudah di persiapkan dari sekolah, selain buku panduan guru juga menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini bisa berjalan dengan lancar dengan adanya buku panduan tersebut. Jadi yang namanya buku panduan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Silabus itu pasti ada di sekolah ini maupun disekolah yang lainnya.

Selain adanya buku panduan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta silabus diatas, pada hal sarana dan prasarana disekolah inipun sudah terpenuhi, walaupun belum di terapkan dengan maksimal. Sarana dan prasarana di sekolah ini semata mata untuk mendukung kelancaran pembelajaran yang ada disekolah ini yaitu ada wifi, laboratorium komputer, perpustakaan dan juga LCD proyektor. Untuk saat ini kelengkapan sarana dan prasarana sudah terlengkapi, tapi belum begitu digunakan dengan sebaik mungkin.

Setelah pemaparan diatas mengenai pedoman buku pembelajaran dan juga mengenai sarana dan prasarana di sekolah ini, maka peran guru dalam pembelajaran itu juga sangatlah penting maka dari itu disini beberapa guru memaparkan begitu pentingnya peran guru dalam pembelajaran seperti yang dipaparkan oleh Ibu wiwin sebagai berikut:

Peran guru dalam kurikulum 2013 itu sangat penting karna pada dasarnya guru harus mempunyai keterampilan yang khusus, guru dituntut untuk kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang cocok pada materi yang akan diajarkan.

Dengan dipaparkannya tentang peran guru dalam kurikulum 2013, selanjutnya akan dibahas mengenai pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan oleh para guru di Madrasah Aliyah Sedah dalam kurikulum 2013 yaitu menggunakan pembelajaran *scientific learning*. Yang meliputi 5 aspek pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Tetapi dalam pembelajaran para guru juga masih menggunakan metode ceramah, karna dengan menggunakan metode ceramah dianggap penting dalam pembelajaran oleh beberapa guru di Madrasah Aliyah Sedah.

Dengan penjelasan diatas mengenai pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, selanjutnya peneliti akan membahas mengenai guru mengenal karakteristik siswa. Dalam mengenal karakteristik siswa di kurikulum 2013 sama saja dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Intinya guru mengetahui karakteristik siswa dengan cara mendekati siswa secara individu, karna sifat siswa satu dengan siswa yang lainnya itu berbeda-beda.

Dengan penjelasan mengenai karakter siswa, selanjutnya mengenai penguasaan teori guru dalam pembelajaran. Menurut beliau Bapak Sunardi selaku kepala sekolah di Madrasah Aliyah Sedah bahwasannya keseluruhan guru sudah menguasai teori dengan baik, cuman pada kurikulum 2013 ini,

guru sedikit lebih ekstra lagi dalam menyiapkan metode apa yang cocok dalam pembelajaran yang akan digunakan, karna setiap pembelajaran itu memiliki maksud dan tujuan yang berbeda, jadi harus benar benar dipersiapkan dengan matang terlebih dahulu.

Dari penjelasan diatas mengenai tuntutan kurikulum 2013 terhadap kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan pada zaman seperti ini, karna dengan adanya kurikulum 2013 ini akan membuat siswa lebih mandiri dan lebih giat lagi dalambelajar.

3. Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Dari Aspek Penilaian Pasca Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Kurikulum itu selalu berubah-ubah, dan perubahan kurikulum itu biasanya setiap pergantian menteri pendidikan karna menurut para menteri yang baru menganggap bahwa kurikulum yang lama kurang efektif untuk dilakukan. Maka dari itu kurikulum selalu berubah-ubah. Dan dengan adanya perubahan kurikulum pastinya memiliki dampak tersendiri bagi lembaga sekolahan, salah satunya berdampak pada kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu peneliti ingin sedikit membahas mengenai hal tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa guru mengenai kendala dalam perubahan kurikulum salah satunya adalah Ibu Wiwin sebagai berikut:

Kendala guru dalam perubahan kurikulum, itu kalau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hanya monoton kalau Kurikulum 2013 butuh guru lebih kreatif, dalam menguasai media pembelajaran harus sudah maksimal. Semuanya sekarang serba online UN juga online tidak pakek kertas, jadi kalau belum memaksimalkan media dengan baik maka akan kebingungan. Kadang meskipun materi yang diajarkan itu sama, tapi untuk susunan materi itu sendiri masih tidak runtut,

materi yang disampaikan berbeda, jadi harus ada acuan tersendiri, kalau tidak ada acuannya ngajarnya jadi sama saja antara kurikulum yang lama dengan yang baru. Di dalam penilaian itu lebih mudah Kurikulum 2013, kan kita bisa menilai dari hal segi apapun, jadi kita tidak hanya melihat dari satu sisi saja, contoh, anak diberi soal 10 dan sama semua, dan mereka bisa mengerjakan entah dari menyontek atau bagaimana yang penting bisa mengerjakan nilai bagus semua tapi apa iya diberi nilai bagus semua?, kesulitan mengamati apa tidaknya itu ya tergantung individu guru, kalau bu Win lebih senang mendekati anak, melihat anak itu dari prosesnya bukan dari hasilnya, dan bu win lebih memilih penilaian dengan Kurikulum 2013 dari pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan karna lebih jujur apa adanya dari individu siswa tersebut.

Hal ini juga dipaparkan oleh Bapak Sunardi selaku kepala sekolah di Madrasah Aliyah Sedah mengenai kendala guru dalam perubahan kurikulum sebagai berikut:

Kendala guru dengan adanya kurikulum menurut saya dalam menentukan metode pembelajaran, pada kurikulum tingkat satuan pendidikan itu sebagian besar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, beda dengan kurikulum 2013, kurikulum 2013 itu banyak metode yang digunakan seperti cardshok, jigsaw learning, indeks card dan masih banyak lagi. Jadi kendala bagi guru yaitu dalam menentukan metode pembelajaran. Dan juga ada pada penilaian yg terlalu ribet

Mengenai kendala guru dalam perubahan kurikulum, Ibu Peni menyampaikan bahwa:

Perbedaan ada di metode pembelajarannya, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan guru sebagian besar hanya menggunakan metode ceramah, tetapi kalau di Kurikulum 2013 guru disini sebagai moderator, kendala guru dalam perubahan kurikulum pada sarana prasarana, karna pada Kurikulum 2013 menggunakan lcd/proyektor dalam pembelajaran, keesusahan dalam memilih metode yg cocok pada anak, memakan waktu yg lebih panjang pada pembelajaran matematika dalam menjelaskan satu sub bab saja. Dalam penilaian untuk ktsp dan k13 itu lebih mudah ktsp karna Kurikulum 2013 itu sangat ribet sekali.

Selaku Waka Kurikulum juga menjelaskan sebagai berikut:

Kendala dalam perubahan kurikulum adalah dengan adanya penilaian yang bermacam macam, dengan model penilaian pilihan ganda, uraian, praktek. Model penilaian yg lebih fariatif, lebih ribet, karna ada kaitannya pada penilaian diri dan sebagainya.

Hal ini dijelaskan kembali oleh Ibu Exi selaku guru Pendidikan Agama

Islam di Madrasah Aliyah Sedah ini sebagai berikut:

Kendala bagi guru dalam perubahan kurikulum. Di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu padahal belum sepenuhnya diterapkan dengan baik, iya kalau sekolahan negeri itu lebih cepat bersosialisasi menangkapnya tapi tidak bagi sekolah yg ada di pelosok atau pedesaan Jadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan belum terlaksana dengan baik tapi sudah berubah lagi. Walaupun Kurikulum 2013 itu termasuk revision dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tapi pada guru tetap mengeluh kenapa sudah berubah lagi kurikulumnya itu kendalanya.

Dengan adanya pemaparan di atas mengenai kendala guru dalam perubahan kurikulum yang menurutnya berkendala pada metode pembelajaran dan pada penilaiannya, selanjutnya peneliti akan sedikit membahas mengenai persiapan para guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, seperti yang akan dijelaskan oleh Ibu Wiwin sebagai berikut:

Kesiapan dalam menghadapi perubahan kurikulum, harus memahami betul, jadi harus sering sering belajar apa yang akan disampaikan dalam mengajarnya nanti. Jadi persiapan dari media, buku-buku, lcd sumber belajar juga harus luas tidak hanya satu.

Hal ini juga dipaparkan oleh Ibu Exi selaku guru Pendidikan Agama

Islam di Madrasah Aliyah Sedah sebagai berikut:

Persiapan guru adanya perbahan kurikulum. Bapak Ibu guru harus ada wadah atau adanya sosialisasi dari pemerintah. Sebaiknya guru dibekali kemampuan dengan teknologi agar kurikulum 2013 berjalan dengan maksimal. Guru harus aktif guru harus menguasai IT. Kalau bisa harus ada sosialisasi penuh. Dan adanya pelatihan kurikulum

2013 karna banyak guru yg belum menguasai IT itu sendiri untuk pelatihan guru tersebut agar bisa maksimal.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam perubahan kurikulum banyak hal yang harus dipersiapkan.

Pada perubahan kurikulum, Ibu Exi memaparkan sebagai berikut:

Perbedaan penguasaan materi itu sama. Tapi ya itu tadi harus lebih menekankan siswa lebih aktif. Kita hanya membantu kita hanya sebagai moderator dan nanti siswa dituntun untuk aktif. Tidak terlalu banyak perbedaan.

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Wiwin, sebagai berikut:

Materinya hampir sama cuman pengembangannya yang berbeda. Di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hanya menyampaikan materi tapi di kurikulum 2013 harus mengembangkan, jadi terjun langsung di lapangan untuk mengembangkan materi tersebut.

Sedangkan mengenai perbedaan kurikulum dalam segi penerapan, beberapa guru Madrasah Aliyah Sedah berbeda pendapat, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa guru tersebut, Ibu Peni menjelaskan sebagai berikut:

Kalau bisa dijalankan dengan prosedur itu lebih enak yg Kurikulum 2013 karna anak mencari, menemukan sendiri jadi pemahamannya melekat, beda dengan menjelaskan. Karna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjelaskan. Guru tidak ribet untuk menjelaskan tapi ribetnya di awal dalam menyiapkan materi yg akan dipelajari.

Hal ini sependapat dengan Ibu Wiwin yang menyampaikan bahwa:

Lebih enakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan apa Kurikulum 2013, ya lebih enakan Kurikulum 2013 karna lebih luas, lebih fleksibel mengajar, kita lebih terinspirasi dalam mengajarnya, tidak monoton terus, bu win lebih enakan Kurikulum 2013 karna lebih luwes dalam penyampaiannya. Jadi kembali lagi ke individu masing-masing, jadi tergantung guru bagaimana melihatnya, menyikapinya dan kreatifannya guru itu sendiri.

Berbeda dengan Ibu Exi selaku guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Sedah yang menganggap bahwa Kurikulum 2013 lebih sulit dalam hal penilaian karena harus menggunakan IT, sebagaimana yang dipaparkan beliau bahwa:

Pelaksanaan pembelajarannya hampir sama. Tapi yg membuat sulit guru dalam penilaian karna sakarang menggunakan IT jadi guru harus bisa dengan IT. Jadi lebih mudah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam penilaiannya.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Dari Aspek Pengembangan Pembelajaran Pasca Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Di Indonesia, pengertian kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁸

Berdasarkan deskripsi data dalam bab empat sudah dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya maka Madrasah Aliyah Sedah melaksanakan dengan sebaik-baiknya mengenai perubahan kurikulum, dari kurikulum yang lama yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dibuat pada tahun 2007 dan kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013 yang dibuat pada tahun 2013.

Dengan adanya tuntutan tersendiri pada para guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, salah satunya tuntutan pada kompetensi pedagogik guru, di mana guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogiknya agar pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan dengan

⁵⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Qudsi Media Yogyakarta, 2007), 2.

semaksimal mungkin. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sini guru dituntut untuk menjelaskan dengan detail mengenai pembelajaran yang diajarkannya, tidak hanya menjelaskan materi saja yang harus dilakukan oleh para guru, guru juga harus berperan penting dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan peran dalam pembelajaran. Karena hal tersebut peneliti anggap penting dilakukan oleh para guru, dengan adanya peran penting guru di dalam kurikulum dan juga pembelajaran maka akan membuat siswa lebih baik lagi dalam hal pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Selain pentingnya peran guru dalam pembelajaran, sarana prasarana juga tak kalah pentingnya dengan peran guru dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Sedah ini sudah sedikit terpenuhi, seperti halnya Lab komputer, LCD/proyektor, wifi, perpustakaan, UKS, mushola, tempat wudhu, toilet. Menurut peneliti sarana dan prasaran di Madrasah Aliyah sedah sudah sedikit terpenuhi walaupun dalam penerapannya kurang begitu maksimal, contohnya pada LCD/proyektor, masih sebagian guru yang menggunakannya. Jadi belum semua guru menggunakan LCD. Walaupun begitu para guru memanfaatkan dengan baik adanya wifi di Madrasah Aliyah Sedah, dengan begitu bisa digunakan untuk mencari informasi, mencari pengetahuan melalui internet dengan baik.

Sekolah Madrasah Aliyah Sedah juga memiliki buku pedoman bagi guru dalam mengajarnya. Jadi para guru diberi buku pedoman yang sesuai pembelajaran masing-masing, buku pedoman tersebut berupa buku pegangan guru dan siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, Lembar Kerja

Siswa, dan buku pribadi yang dimiliki para guru itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwasannya para guru di sini juga memiliki buku pedoman masing masing, tidak sembarangan dalam melaksanakan pembelajaran, agar pembelajaran tertata dan terencana sesuai apa yang diinginkan guru dengan sebaik-baiknya.

Dengan kurangnya guru di Madrasah Aliyah Sedah waktu itu, kondisi guru di Sekolah Madrasah Aliyah Sedah belum tertata rapi, maksudnya para guru mengajar di Madrasah Aliyah Sedah belum pada fak masing masing guru. Contohnya guru yang memiliki fak dipendidikan agama islam di sekolahan Madrasah Aliyah Sedah mengajarnya Bahasa Indonesia, dan begitu seterusnya. Jadi tidak pada fak masing masing guru. Tetapi tidak semua guru mengalami kondisi tersebut. Sebagian guru mengajar sesuai faknya dan sebagian lagi tidak sesuai faknya. Menurut peneliti, dengan adanya hal tersebut maka kondisi guru di Madrasah Aliyah Sedah ini perlu adanya penambahan guru agar dalam pembelajaran bisa maksimal sesuai dengan faknya masing masing. Dan seiring dengan perjalanan pembelajaran terasa kurang maksimal, maka dari pihak sekolahan merekrut guru yang sesuai fak yang di butuhkan di sekolahan Madrasah Aliyah tersebut.

Kondisi guru dalam pembelajaran yang kurang maksimal juga akan berpengaruh terhadap pembelajaran maupun hasil pembelajaran, karena itu Madrasah Aliyah Sedah berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan hal tersebut dengan mengatur ulang pembagian pengajaran sesuai fak masing masing guru. Selanjutnya peneliti ingin membahas

mengenai peran guru terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Sedah. Peran guru terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah ini dirasa sangatlah penting, karena dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu perlu dibimbing agar tujuan dari kurikulum sendiri terlaksanakan dengan semaksimal mungkin. Jadi pada intinya peran guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu sangatlah penting sekali dalam menerapkan pembelajaran yang maksimal.

Dengan adanya peran guru yang sangat penting dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selanjutnya peneliti membahas tentang pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peneliti melihat secara langsung disaat observasi, para guru melakukan pendekatan pembelajaran pada siswa dengan cara pendekatan individual, karena dengan pendekatan individual dianggap lebih efektif. Setiap individu siswa itu berbeda beda, ada yang tingkat pembelajarannya tinggi, ada juga yang sedang dan ada juga yang rendah, maka dari itu para guru menggunakan pendekatan individual, dibimbing sesuai kadar kemampuan siswa agar pembelajaran yang diberikan guru bisa diterima dengan sebaik baiknya. Dengan begitu guru bisa mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, bisa dipahami dengan baik, maupun diterima siswa dengan baik. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwasannya dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan para guru di Madrasah Aliyah Sedah sangatlah baik, sesuai kadar kemampuan siswa, dengan melalui pendekatan individual peneliti rasa lebih efektif, karena siswa

pastinya akan merasa lebih diperhatikan sama guru dan pembelajaran bisa diterimadengan sebaik baiknya.

Agar pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan dengan maksimal, selain menggunakan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan guru juga harus disesuaikan dengan sebaik baiknya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sini pada umumnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, karena pada saat itu metode ceramah dianggap sangat mumpuni dalam pembelajaran, siswa dijelaskan secara langsung oleh para guru mengenai materi pembelajaran tersebut dengan penjelasan yang lebih jelas, dan apa yang belum dipahami bisa ditanyakan langsung kepada bapak atau ibu guru yang mengajar di dalam kelas tersebut.

Selanjutnya peneliti membahas mengenai karakteristik siswa, di mana setiap siswa itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, di sinilah salah satu tugas seorang guru harus mengetahui karakteristik siswanya satu persatu. Para guru di Madrasah Aliyah Sedah menggunakan pendekatan individual, pendekatan melalui teman, pendekatan melalui kedua orang tua. Menurut para guru Madrasah Aliyah Sedah dengan menggunakan pendekatan tersebut kita jadi lebih mengetahui secara mendalam mengenai karakteristik siswa, karna karakteristik siswa itu bermacam-macam dari siswa satu dengan siswa yang lainnya. Dengan menggunakan pendekatan individual guru bisa bertanya langsung kepada siswa tersebut mengenai kepribadian siswa baik di rumah maupun di sekolahan, selain itu juga guru menggunakan pendekatan melalui temannya, maksudnya guru bertanya kepada teman dekatnya siswa untuk

mengetahui bagaimana karakter siswa dalam berteman, dan juga guru menggunakan pendekatan melalui orang tua, dimana para guru Madrasah Aliyah Sedah bertanya langsung kepada kedua orang tua siswa mengenai kepribadian siswa, mengenai tingkah laku siswa dan sebagainya. Dari hal tersebut guru bisa mengetahui karakteristik para siswa, dan memang benar adanya perbedaan karakteristik siswa dari siswa satu ke siswa yang lainnya. Karna dapat dilihat secara langsung mengenai kepribadian siswa, ada siswa yang pendiam, ada siswa yang penurut, ada siswa yang akhlaknya kurang baik, ada juga siswa yang bandel. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya mengenal karakteristik siswa itu sangatlah penting, karna dengan mengenal karakteristik siswa guru mengetahui kepribadian siswa, mengetahui tingkah laku siswa di sekolah maupun di rumah dan mengetahui bagaimana akhlak siswa. Menurut peneliti cara yang dilakukan para guru Madrasah Aliyah Sedah sangatlah bagus, karna dengan cara yang seperti itu akan membuat siswa jadi lebih baik lagi, tingkah lakunya maupun akhlak siswa.

Di dalam pembelajaran penguasaan teori para guru sangatlah diutamakan, karna apa dengan penguasaan teori yang baik maka akan membuat pembelajaran maksimal. Di sini peneliti melihat di saat observasi, di dalam pembelajaran penguasaan teori para guru di Madrasah Aliyah Sedah sudah cukup baik, dari pengalaman-pengalaman para guru yang banyak juga akan berpengaruh pada penguasaan teori guru tersebut. Dengan begitu guru harus menjelaskan pembelajaran dengan sebaik mungkin dan dengan

penguasaan teori yang semaksimal mungkin, agar pembelajaran bisa dipahami siswa dan diterima siswa dengan baik.

B. Analisis Data Tentang Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Pasca Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Tuntutan kurikulum itu sangatlah berarti untuk menerapkan kurikulum dalam dunia pendidikan. Dengan adanya kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi yang mewajibkan anak untuk aktif dalam pembelajaran, akan membuat pembelajaran lebih efektif. Dengan begitu di sini peneliti membahas mengenai tuntutan kurikulum 2013 terhadap kompetensi pedagogik guru yang akan peneliti kupas satu persatu kejadian yang telah peneliti lihat melalui observasi di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Pendapat para guru Madrasah Aliyah Sedah mengenai diterapkannya Kurikulum 2013 di sekolah ini, menurut beberapa guru di Madrasah Aliyah Sedah bahwa dengan diterapkannya Kurikulum 2013 di sekolah ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena di dalam Kurikulum 2013 mewajibkan siswa untuk aktif. Sebagian guru berpendapat mengenai diterapkannya Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Sedah ini perlu adanya proses lebih dalam pembelajaran, karena siswa di Madrasah Aliyah Sedah banyak yang kebingungan akan adanya kurikulum 2013. Tetapi lama kelamaan siswa bisa memahami dengan baik walaupun perlu adanya proses yang tidak sebentar. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum 2013 di

Madrasah Aliyah Sedah bisa diterapkan dengan baik, walaupun dengan proses yang cukup lama, peneliti anggap hal tersebut wajar terjadi, karena sudah terbiasanya siswa dengan kurikulum lama.

Selanjutnya peneliti membahas mengenai kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Sedah. Kelengkapan di Madrasah Aliyah Sedah peneliti anggap sudah sesuai standar. Dalam pembelajaran Madrasah Aliyah Sedah sudah memiliki buku pedoman pembelajaran, baik buku pedoman yang sudah disediakan dari sekolahan maupun buku pedoman yang dimiliki oleh para guru secara pribadi, dengan adanya buku pedoman, pembelajaran yang dilakukan pastinya akan lebih terarah dan terencana dengan sebaik mungkin. Dalam kelengkapan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Sedah sudah terpenuhi dengan baik, peneliti melihat secara langsung adanya sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Sedah, sarana dan prasarana di sekolahan ini ada perpustakaan, lab komputer, wifi id, proyektor, toilet, tempat wudhu, mushola, UKS, dan juga kantin sekolahan. Dengan adanya sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Sedah peneliti beranggapan bahwa sekolsh ini sudah layak untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik mungkin. Dengan adanya perpustakaan akan membuat siswa lebih gemar membaca pada jam istirahat guna menambah pengetahuan siswa dari buku buku yang ada di perpustakaan. Peran guru terhadap kurikulum 2013 itu sangatlah penting, karena dengan berperannya guru dalam Kurikulum 2013 akan memperlancar tujuan dari kurikulum 2013 terhadap

pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran akan lebih mudah di kembangkan dan diterima siswa dengan baik.

Dalam pembelajaran para guru di Madrasah Aliyah Sedah juga perlu persiapan tersendiri sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, baik dalam penguatan materi yang akan diajarkan maupun dalam metode pembelajaran yang akan diterapkan. Karena di dalam kurikulum 2013 menuntut guru lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bermacam-macam, seperti *jigsaw learning*, *mind mapping*, *demonstration*, dan masih banyak lagi. Dengan hal itu guru bisa menyesuaikan metode apa yang cocok dengan pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum 2013 lebih difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan didemonstrasikan peserta didik sebagai pemahaman terhadap pembelajaran. Peneliti menyimpulkan dengan adanya persiapan guru dalam pembelajaran sangatlah penting, karna akan membuat kegiatan belajar mengajar lebih maksimal dan dapat melekat pada pemahaman para siswa.

Selain persiapan guru dalam pembelajaran, di sini peneliti membahas mengenai pendekatan pembelajaran yang para guru lakukan di Madrasah Aliyah Sedah. Rata-rata guru melakukan pendekatan pembelajaran pada siswa menggunakan pendekatan individual, karna pendekatan ini dianggap sangat efektif untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan oleh para guru di Madrasah Aliyah Sedah.

Begitu halnya dengan pendekatan karakteristik siswa, guru menggunakan pendekatan individual, teman sejawat, dan orangtua. Dimana dengan melakukan pendekatan tersebut guru mengetahui bagaimana karakteristik siswa yang sebenarnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya siswa itu memiliki karakter yang berbeda-beda, baik dalam pembelajaran maupun sikap siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dengan begitu guru bisa menyesuaikan cara mengajar yang cocok dan sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan agar bisa diterima siswa dengan baik. Penguasaan teori para guru di Madrasah Aliyah Sedah tetap sama, tetapi pada kurikulum 2013 guru harus lebih kreatif dalam memberikan metode pembelajaran.

C. Analisis Data Tentang Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru Dari Aspek Penilaian Pasca Perubahan Kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo.

Adapun, kurikulum itu bersifat dinamis. Kurikulum tidak bisa bersifat stagnan karena kurikulum itu sendiri terkait erat dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.⁵⁹

Suatu kurikulum harus terus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan perkembangan yang ada. Oleh karenanya, perubahan kurikulum adalah sesuatu yang memang sangat mungkin terjadi. Kurikulum akan secara terus

⁵⁹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Qudsi Media Yogyakarta, 2007), 3.

menerus mengalami perubahan agar suatu kurikulum mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁰

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.⁶¹

Dengan adanya penyesuaian dari kurikulum lama pada kurikulum yang baru, maka para guru harus siap dalam menerapkan kurikulum tersebut, baik kurikulum lama maupun kurikulum baru. Karena pada dasarnya dengan kebijakan kurikulum yang silih berganti mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, dengan begitu kurikulum selalu diperbaharui terus menerus yang menurut kebijakan perlu adanya perbaikan. Seperti halnya pembaharuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013, di mana pada kurikulum lama dirasa kurang efektif diterapkan pada zaman yang lebih modern ini, dan kurikulum yang baru dirasa lebih efektif, karena pada kurikulum yang baru dalam segala aspek itu ada penilaiannya sendiri sendiri, jadi tidak hanya hasil pembelajaran siswa saja yang diberi penilaian tetapi

⁶⁰ Ibid., 3.

⁶¹ Ibid., 3.

dalam proses belajar siswa pun juga diberi penilaian tersendiri. Dengan begitu peneliti kira akan membuat siswa lebih aktif dan lebih percaya diri dengan kemampuannya masing-masing dalam proses pembelajaran beserta hasil pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai perubahan kurikulum, di sini peneliti akan membahas sedikit demi sedikit mengenai dampak perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 terhadap kompetensi pedagogik guru.

Menurut para guru di Madrasah Aliyah Sedah perbedaan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 disini pada pembembangan kurikulum. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah, karakteristik sekolah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Sedangkan Kurikulum 2013 mengembangkan berbagai ranah pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam seluruhh jenjang khususnya pada jalur pendidikan.⁶² Jadi dapat disimpulkan perbedaan pada kedua kurikulum tersebut ada pada pengembanganya.

Selanjutnya peneliti membahas mengenai kendala bagi guru dalam perubahan kurikulum. Para guru di Madrasah Aliyah Sedah memberikan pendapat mengenai perubahan kurikulum, sebagian para guru berpendapat bahwa dengan adanya perubahan kurikulum itu membuat pembelajaran semakin rumit, karna siswa harus menyesuaikan dari kurikulum lama terhadap

kurikulum yang baru, dan pastinya masing masing kurikulum mempunyai tuntutan yang berbeda. Seperti halnya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu hanya mengembangkan pengetahuan siswa saja sedangkan Kurikulum 2013 tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja, melainkan keterampilan dan juga sikap siswa. Sebagian guru mempunyai pendapat yang berbeda mengenai hal tersebut, perubahan kurikulum sebagai pembaharuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap Kurikulum 2013. Karena adanya perkembangan zaman yang lebih modern, dirasa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kurang maksimal diterapkan pada saat ini, maka kurikulum tersebut diperbarui menjadi Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 tidak hanya pengetahuan saja, melainkan juga keterampilan dan sikap. Dari situ akan membuat siswa lebih aktif, siswa tidak hanya di nilai pada saat akhir semester saja,, melainkan setiap hari disaat siswa melakukan proses pembelajaran juga di nilai sendiri.

Dengan adanya perubahan kurikulum, pasti perlu proses yang cukup lama untu menerapkan kurikulum yang baru tersebut, karna para guru juga harus mempelajari terlebih dahulu dengan mengikuti seminar dan sebagainya. Jadi proses penerapan kurikulum baru tersebut tidak mudah.

Beberapa guru juga mengeluh pada penilaian pembelajaran, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan itu penilaiannya hanya fokus ke pengetahuan, tetapi kalau di Kurikulum 2013 penilaiannya bermacam-macam dan lebih rumit dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai penerapan perbedaan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah. Di mana para guru berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Sebagian guru mengemukakan bahwa dalam menerapkan kurikulum lebih mudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari pada Kurikulum 2013, karena di anggap dengan menjelaskan pembelajaran yang diajarkan lebih efektif dari pada siswa memahami dan mempraktekkan sendiri mengenai pembelajaran yang diajarkan, pastinya akan banyak bercandannya daripada belajarnya.

Beberapa guru lainnya berbeda pendapat, dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013, itu menurutnya lebih baik menggunakan Kurikulum 2013, karena dirasa dengan diterapkannya kurikulum 2013 membuat siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran, karena mereka mengetahui bahwasannya penilaian yang dilakukan tidak hanya dari hasil ulangan yang dilakukan di akhir semester saja, tetapi pada proses belajar, pada sikap siswa, dan juga keterampilan siswa juga masuk dalam penilaian. Dengan begitu siswa lebih jujur apa adanya pada diri mereka masing masing. Pada kurikulum 2013 inilah yang akan membuat anak lebih aktif lagi, siswa yang minder jadi lebih aktif dan pemberani, sebaliknya siswa yang aktif akan lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Hanya pada menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang akan diajarkan yang membuat guru sedikit ribet, pada intinya harus membuat pembelajaran maksimal. Bahkan pada penilainnya kita di Kurikulum 2013 dalam menilai sudah menggunakan IT, bahkan kasian pada guru guru yang

sudah sudah berusia lanjut, yang bahkan belum mengetahui IT sama sekali, itu pasti akan membuat guru tersebut lebih sulit lagi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pelaksanaan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah bisa berjalan dengan baik, dalam kegiatan belajar mengajar rata-rata guru menggunakan metode ceramah pada KTSP. Agar tujuan dari KTSP bisa berjalan dengan lancar sesuai peraturan yang ada, sedangkan pada kurikulum 2013 pembelajaran tidak menggunakan metode ceramah tetapi hanya mengevaluasi pembelajaran.
2. Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pengembangan pembelajaran pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo pada kurikulum KTSP pengembangannya pada aspek pengetahuan saja sedangkan dalam kurikulum baru guru diharap untuk lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar pengembangan pembelajaran lebih efektif.
3. Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek penilaian pasca perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah Jenangan Ponorogo dari aspek penilaian yang berbeda yang semula hanya satu aspek dalam

penilaian tetapi dengan menggunakan kurikulum baru penilaiannya dari berbagai aspek dan lebih sulit dalam penilaiannya, penilaian kurikulum baru menggunakan IT dan lebih sulit sedangkan penilaian pada kurikulum yang lama hanya pengetahuan saja yang dinilai.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa adanya perubahan kurikulum di Madrasah Aliyah Sedah adalah menuntut para guru untuk memahami perubahan kurikulum agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar dalam perpindahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013. Oleh karena itu peneliti mengharap sekaligus menyarankan kepada:

1. Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pelaksanaan pembelajaran pasca perubahan kurikulum.

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran selanjutnya bahwa jangan hanya fokus dalam satu metode saja dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, agar siswa tidak bosan mendengarkan ceramah dari guru.

2. Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek pengembangan pembelajaran pasca perubahan kurikulum.

Hendaknya penelitian ini dapat diterapkan sebaik mungkin agar pembelajaran bisa maksimal, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik.

3. Dinamika kompetensi pedagogik guru dari aspek penilaian pasca perubahan kurikulum.

Hendaknya penelitian ini sebagai wadah bagi guru, sebagai cerminan bahwasannya seorang guru harus menguasai kompetensi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya. Jadi ketika suatu saat nanti ada perubahan dalam kurikulum pada aspek penilaian guru selalu siap melaksanakannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Affifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Gunawan, Rudy. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Iriana, Fristiana. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Perama Ilmu, 2016.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif*. Yoyakarta: Kalimedia, 2015.
- Maisah, dan Martinis Yamin. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta:Teras, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Priansa, Doni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bnadung: Alfabeta, 2014.

- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Sani, Berlin dan Imas Kurniasih *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Qudsi Media Yogyakarta, 2007.
- Suparlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syaodih, Erliany Dan Nana Sy. Sukmadinata. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung :PT Refika Aditama, 2014.
- Syatra, Nuni Yusvavera. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: Buku Biru, 2013.
- Rahman, (<https://www.google.co.id/amp/s/pispianrahman.wordpress.com/2016/09/210-memahami-karakteristik-peserta-didik/amp/>)

